



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/g05y8t93

Hal. 482-491

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Model Antropologis dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme dalam Upacara Kematian (Tiwah) di Jemaat Kalimantan Tengah

Lola Enjeliana¹, Maria Olivia², Maria Septiany³, Sarmauli⁴

Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya ¹⁻⁴

Email: lolaenjeliana02@gmail.com, mariaoliviana1423@gmail.com, mria91641@gmail.com, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

*Email Korespondensi: lolaenjeliana02@gmail.com

Diterima: 13-10-2025 | Disetujui: 23-10-2025 | Diterbitkan: 25-10-2025

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of syncretism in the Tiwah funeral ceremony practiced by the Dayak community in Central Kalimantan from the perspective of contextual theology. Using a qualitative-descriptive approach and content analysis, the research examines theological and anthropological texts related to the intersection of faith and culture. The findings reveal that syncretism occurs when Christian beliefs are blended with traditional Dayak rituals, leading to theological ambiguity within the church community. Through the anthropological model of contextual theology, culture is understood as a partner in expressing the Gospel rather than an obstacle to faith. This study emphasizes that the church must engage in pastoral and hermeneutical dialogue to reinterpret cultural symbols and guide believers toward a Christ-centered understanding of local traditions. Thus, contextual theology provides a transformative framework for the church to respond wisely to syncretism and live out the Gospel meaningfully within Dayak culture.

Keywords: contextual theology; anthropology; syncretism; Dayak culture; pastoral approach.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena sinkretisme dalam pelaksanaan upacara kematian Tiwah pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah melalui perspektif teologi kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi, penelitian ini menelaah teks-teks teologis dan antropologis yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme terjadi ketika keyakinan Kristen bercampur dengan ritual adat Dayak, sehingga menimbulkan ambiguitas teologis dalam kehidupan jemaat. Melalui model antropologis dalam teologi kontekstual, budaya dipahami sebagai mitra dalam mengungkapkan Injil, bukan sebagai ancaman bagi iman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral dan hermeneutik dalam menafsirkan simbol budaya serta membimbing umat untuk memahami tradisi lokal secara Kristosentris. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi kerangka transformatif bagi gereja untuk menyikapi sinkretisme secara arif dan menghidupi Injil secara bermakna di tengah budaya Dayak.

Katakunci: teologi kontekstual; antropologis; sinkretisme; budaya Dayak; pendekatan pastoral.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lola Enjeliana, Maria Olivia, Maria Septiany, & Sarmauli. (2025). Model Antropologis Dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme Dalam Upacara Kematian (Tiwah) Di Jemaat Kalimantan Tengah. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 482-491. <https://doi.org/10.63822/g05y8t93>



PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah dikenal sebagai wilayah yang kaya akan tradisi budaya dan spiritualitas masyarakat Dayak, salah satunya melalui Upacara Tiwah, yaitu ritual pengantaran roh orang yang telah meninggal menuju *Lewu Tatau* (kampung leluhur). Bagi masyarakat Dayak Kaharingan, Tiwah merupakan bentuk kasih dan penghormatan kepada arwah keluarga yang telah mendahului mereka serta perwujudan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan (Ungang, 2018).

Namun, dalam konteks kekristenan, khususnya di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), pelaksanaan Tiwah kerap menimbulkan pergumulan teologis. Di satu sisi, Tiwah dianggap sebagai ekspresi budaya yang luhur dan bermakna sosial-religius; tetapi di sisi lain, praktik ini memunculkan persoalan iman ketika sebagian jemaat menggabungkan unsur kepercayaan adat dengan ajaran Kristen (Hendrikus, 2019; Telhalia, 2016).

Fenomena tersebut mencerminkan adanya sinkretisme, yaitu pencampuran dua sistem kepercayaan yang berpotensi mengaburkan makna keselamatan yang sejati dalam Kristus. Dalam menghadapi persoalan ini, gereja tidak dapat hanya mengambil sikap menolak atau menerima secara ekstrem. Diperlukan pendekatan teologis yang kontekstual dan pastoral untuk memahami serta menanggapi fenomena Tiwah secara arif. Teologi kontekstual menegaskan bahwa Injil harus diwartakan dan dihayati di tengah konteks budaya yang hidup di masyarakat. Injil tidak datang untuk meniadakan budaya, melainkan untuk menebus dan memperbaruinya agar sejalan dengan kehendak Allah.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah model antropologis dalam teologi kontekstual, yang memandang budaya sebagai wadah pernyataan kasih dan karya Allah. Pendekatan ini mengajak gereja untuk menafsirkan nilai-nilai luhur budaya Dayak seperti kasih, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur melalui terang Injil, sehingga tradisi tidak ditolak, tetapi dimaknai secara Kristosentris. Dengan demikian, gereja dapat menemukan titik temu antara nilai budaya dan iman Kristen yang sejati (Nangoy, 2020).

Selain itu, pendekatan hermeneutik-pastoral sangat penting dalam menolong gereja mendampingi jemaat yang masih bergumul antara budaya dan iman. Pendekatan ini berfokus pada penafsiran simbol-simbol adat secara teologis serta pembinaan iman yang empatik dan dialogis. Melalui bimbingan pastoral, gereja dapat menolong jemaat menghargai tradisi lokal tanpa kehilangan kesetiaan kepada Kristus, serta meneguhkan identitas mereka sebagai orang percaya di tengah budaya Dayak.

Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk sinkretisme dalam pelaksanaan upacara Tiwah oleh jemaat GKE di Kalimantan Tengah, serta menelaah bagaimana teologi kontekstual dengan model antropologis dan pendekatan hermeneutik-pastoral dapat digunakan untuk memahami dan menanggapi fenomena tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami fenomena sinkretisme dalam pelaksanaan upacara *Tiwah* secara mendalam dari perspektif teologi kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna di balik praktik budaya, nilai, dan pengalaman iman masyarakat Dayak yang menjadi konteks penelitian (Sugiyono, 2019).

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yakni pengumpulan data yang



bersumber dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka bertujuan memperoleh landasan teoritis yang kuat mengenai hubungan antara teologi kontekstual dan kebudayaan Dayak dalam konteks praktik keagamaan lokal. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali konsep-konsep yang berkaitan dengan inkulturasi iman, nilai-nilai budaya, dan refleksi teologis yang muncul di dalamnya (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data dari berbagai sumber untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan bentuk sinkretisme dan pendekatan gerejawi terhadap upacara Tiwah (Krippendorff, 2019). Proses ini meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang interaksi antara iman Kristen dan tradisi lokal.

Dengan demikian, metode penelitian ini membantu peneliti mengungkap secara reflektif hubungan antara teologi dan budaya, serta memberikan dasar pemikiran teologis yang aplikatif bagi gereja dalam menghadapi fenomena sinkretisme secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Karakteristik Sinkretisme dalam Upacara Tiwah Jemaat GKE di Kalimantan Tengah

Upacara Tiwah merupakan salah satu ritual penting dalam budaya masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan prosesi pengantaran roh orang yang telah meninggal menuju alam leluhur. Dalam konteks jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), praktik ini seringkali menjadi sumber ketegangan teologis karena adanya unsur kepercayaan yang bercampur antara iman Kristen dan keyakinan adat. Fenomena inilah yang disebut sebagai Sinkretisme, yaitu percampuran dua sistem kepercayaan yang menghasilkan bentuk baru yang tidak sepenuhnya murni secara teologis.

1. Pengertian Sinkretisme dalam Perspektif Teologis dan Antropologis

Dalam kajian antropologi agama, sinkretisme sering dipahami sebagai wujud adaptasi budaya terhadap pengaruh kepercayaan lain yang masuk dalam sistem sosial suatu masyarakat. Clifford Geertz menyebutnya sebagai *cultural blending*, yakni kemampuan manusia menyesuaikan unsur asing ke dalam tradisi tanpa kehilangan identitas budayanya. Namun, dalam perspektif teologi Kristen, istilah ini memiliki makna yang lebih kritis. Paul G. Hiebert membedakan antara *contextualization* yang sehat dengan *syncretism* yang berbahaya: *contextualization* berusaha menyampaikan Injil dalam bentuk budaya lokal tanpa mengubah esensi ajarannya, sedangkan *syncretism* mencampuradukkan iman hingga kehilangan kemurniannya (Hiebert, 1994).

Dengan demikian, sinkretisme dalam konteks Kristen tidak sekadar dilihat sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai isu iman yang menuntut kepekaan teologis. Gereja perlu memahami konteks budaya yang melatarbelakangi praktik itu, namun juga menilai sejauh mana unsur tersebut sesuai dengan kebenaran Injil.

2. Bentuk-Bentuk Sinkretisme dalam Pelaksanaan Tiwah

Dalam praktiknya, sinkretisme dalam pelaksanaan upacara Tiwah oleh sebagian jemaat GKE



muncul dalam bentuk-bentuk berikut:

- a. Doa kepada roh leluhur sebelum atau sesudah ibadah penghiburan, yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan atau pengampunan roh orang yang meninggal.
- b. Penyediaan sesaji dan persembahan hewan sebagai bekal roh menuju alam baka, yang secara teologis bertentangan dengan keyakinan bahwa keselamatan manusia ditentukan oleh karya Kristus, bukan oleh ritual adat.
- c. Penggunaan mantra dan karungut (pantun ritual) yang masih menyebut roh-roh penjaga atau leluhur bersamaan dengan lagu rohani.
- d. Dualisme pemahaman keselamatan, di mana sebagian jemaat percaya bahwa Tiwah tetap perlu dilakukan agar arwah diterima oleh leluhur, meskipun mereka juga mengakui Kristus sebagai Juru Selamat.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian jemaat masih mengalami *percampuran makna* antara budaya dan iman, sehingga membutuhkan bimbingan teologis agar tidak terjebak dalam bentuk sinkretisme yang menyesatkan (Talan, 2020).

3. Analisis Teologis: Unsur yang Dapat Dikristenkan dan yang Harus Ditinggalkan

Tidak semua aspek budaya Tiwah harus ditolak secara mutlak. Unsur-unsur budaya seperti kebersamaan keluarga, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua dapat dipertahankan karena bersifat sosial dan etis, bukan spiritual. Sebaliknya, unsur yang berhubungan dengan keyakinan spiritual seperti pemanggilan roh leluhur atau persembahan sesaji harus ditinggalkan karena bertentangan dengan prinsip keselamatan hanya di dalam Kristus (*Solus Christus*) (White, 2009). Rasul Yohanes menegaskan bahwa “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).

Dengan dasar ayat tersebut, keselamatan tidak dapat diperoleh melalui upacara adat apa pun, melainkan hanya melalui iman kepada Kristus. Rasul Paulus juga memperingatkan agar orang percaya berhati-hati terhadap ajaran dan tradisi yang mencampurkan kebenaran dengan unsur duniawi: “Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafat dan tipu daya yang sia-sia menurut ajaran turun-temurun manusia dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (Kolose 2:8) (Lana et al., 2025).

Karena itu, gereja perlu bersikap selektif dalam menilai unsur budaya. Unsur budaya yang meneguhkan nilai kasih, kebersamaan, dan penghormatan dapat dipertahankan, sedangkan unsur spiritual yang mengarah pada pemujaan roh harus ditinggalkan. Gereja juga dapat melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol adat dengan menanamkan makna baru yang sejalan dengan Injil, misalnya menjadikan perjamuan keluarga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, bukan persembahan bagi arwah.

Penerapan Teologi Kontekstual melalui Model Antropologis dan Pendekatan Hermeneutik-Pastoral dalam Menyikapi Tiwah

Setelah memahami bentuk sinkretisme yang terjadi, langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana *Teologi Kontekstual* dapat digunakan untuk memahami dan menanggapi fenomena tersebut secara

*Model Antropologis dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme dalam Upacara Kematian (Tiwah)
di Jemaat Kalimantan Tengah
(Enjeliana, et al.)*



bijaksana. Dalam hal ini, *Model Antropologis* yang diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans memberikan kerangka berpikir yang relevan (Bevans, 2002). Model ini menempatkan kebudayaan sebagai mitra dialog bagi teologi, bukan sebagai ancaman bagi iman.

1. Model Antropologis Menurut Bevans

Bevans menegaskan bahwa setiap teologi lahir dari konteks manusia dan budayanya (Bevans, 2019). Dalam model antropologis, budaya dipandang sebagai tempat di mana rahmat Allah bekerja. Oleh sebab itu, tugas teologi bukan pertama-tama menghakimi budaya, tetapi mendengarkan pesan yang tersembunyi di dalamnya, lalu menafsirkan makna itu dalam terang Kristus. Pendekatan ini membantu gereja untuk tidak langsung menolak tradisi lokal seperti Tiwah, tetapi berusaha memahami makna terdalamnya terlebih dahulu.

2. Penerapan Model Antropologis terhadap Budaya Dayak

Jika diterapkan pada budaya Dayak, model antropologis membantu gereja memahami bahwa Tiwah pada dasarnya adalah wujud kasih keluarga kepada orang yang meninggal, bukan bentuk penyembahan roh. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur dapat diangkat menjadi sarana pewartaan Injil. Dengan demikian, gereja hadir bukan sebagai penghapus budaya, melainkan sebagai pendamping yang menuntun budaya menuju terang Kristus.

3. Pendekatan Hermeneutik dan Pastoral

Pendekatan hermeneutik berperan penting dalam menafsirkan makna simbol-simbol budaya agar sesuai dengan kebenaran Alkitab. Seperti Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:22-23, gereja diajak untuk menghargai kepercayaan lokal sambil memperkenalkan Injil dengan cara yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Sementara itu, pendekatan pastoral menuntut gereja untuk mendampingi jemaat secara empatik tidak dengan menghukum, tetapi dengan membimbing dan memberi pengertian (Yewangoe, 2017).

Melalui bimbingan pastoral, gereja dapat mengajarkan makna baru dari tradisi adat: bahwa penghormatan kepada leluhur adalah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, bukan pemujaan spiritual. Dengan cara ini, gereja menolong jemaat agar tetap menghargai budaya tanpa kehilangan kesetiaan kepada Kristus.

4. Rekomendasi Praktis bagi Gereja

Dalam terang model antropologis dan pendekatan hermeneutik-pastoral, gereja dapat mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Melakukan seleksi dan reinterpretasi ritual: memisahkan unsur budaya yang netral dari yang bertentangan secara teologis.
- b. Mendampingi jemaat melalui pendidikan iman agar mereka memahami batas antara penghormatan budaya dan penyimpangan iman.
- c. Mengembangkan liturgi kontekstual yang memadukan simbol budaya Dayak secara alkitabiah, misalnya melalui doa keluarga atau nyanyian tradisional rohani.
- d. Melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa kontekstualisasi tetap berada dalam koridor Injil.

Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat menjadi jembatan antara iman dan budaya,



menghadirkan teologi yang membumi tanpa kehilangan kemurnian ajaran Kristus. Pada akhirnya, teologi kontekstual bukan berarti menyesuaikan Injil dengan budaya, melainkan menyatakan Injil dalam bahasa budaya yang dimengerti oleh manusia. Gereja yang memahami hal ini akan mampu menghidupi Injil secara otentik di tengah masyarakat Dayak tanpa kehilangan kesetiaan kepada Kristus, sebab iman yang sejati selalu dapat berakar di bumi tanpa kehilangan arah ke surga.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Setelah memahami dinamika sinkretisme yang muncul dalam upacara Tiwah dan meninjau teologi kontekstual dengan model antropologis, maka bagian ini akan menguraikan penerapan nyata dari konsep tersebut dalam kehidupan jemaat GKE di Kalimantan Tengah. Aplikasi ini dimaksudkan untuk membantu umat memahami bagaimana iman Kristen dapat dihidupi secara kontekstual di tengah budaya Dayak tanpa kehilangan kemurnian Injil Teologi kontekstual yang berlandaskan model antropologis dan pendekatan hermeneutik-pastoral tidak hanya berguna dalam tataran teori, tetapi juga memiliki relevansi nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat, khususnya di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Pemahaman yang tepat terhadap hubungan antara iman dan budaya Dayak dapat membentuk sikap hidup yang seimbang antara kesetiaan kepada Kristus dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

1. Menumbuhkan Sikap Terbuka dan Bijaksana terhadap Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen di Kalimantan Tengah diundang untuk memiliki sikap terbuka terhadap budaya, tanpa harus kehilangan dasar iman mereka. Keterbukaan ini bukan berarti menerima semua unsur budaya tanpa penilaian, tetapi mengakui bahwa budaya merupakan bagian dari karya Allah dalam sejarah manusia. Sebagaimana Bevans menegaskan, teologi selalu lahir dari konteks kehidupan manusia yang nyata, bukan dari ruang kosong (Bevans, 2019). Karena itu, orang percaya perlu memahami bahwa kebudayaan Dayak dengan segala simbol dan nilai sosialnya dapat menjadi wadah bagi pewartaan kasih Kristus, selama dimaknai dengan benar.

Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan adat yang memiliki nilai sosial positif, seperti gotong royong, solidaritas kampung, dan penghormatan kepada orang tua. Namun, ketika kegiatan adat tersebut menyentuh aspek spiritual yang bertentangan dengan iman Kristen, jemaat perlu bersikap bijaksana untuk tidak ikut terlibat, sambil tetap menghormati pelaku adat. Sikap seperti ini mencerminkan keseimbangan antara kasih dan kebenaran (Efesus 4:15).

2. Menghidupi Nilai Iman di Tengah Masyarakat yang Multikultural

Kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah ditandai oleh pluralitas agama dan keyakinan. Dalam situasi ini, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dengan cara hidup yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. A. A. Yewangoe menegaskan bahwa kekristenan yang kontekstual bukanlah kekristenan yang menentang budaya, melainkan kekristenan yang mampu berdialog dengan kebudayaan tanpa kehilangan identitasnya (Yewangoe, 2017).

Dalam praktiknya, sikap ini tampak ketika jemaat mampu menghormati pelaksanaan



Tiwah tanpa ikut melibatkan diri dalam aspek spiritualnya. Misalnya, dengan hadir untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka, membantu secara sosial, atau menyampaikan penghiburan rohani melalui doa bersama tanpa mengikuti ritual persembahan roh. Dengan demikian, Injil tetap diwartakan bukan melalui penolakan keras, melainkan melalui teladan kasih yang hidup di tengah masyarakat.

3. Menerapkan Pendekatan Pastoral dalam Keluarga dan Jemaat

Pendekatan pastoral menjadi kunci dalam menanamkan pemahaman iman yang benar kepada anggota jemaat. Para pelayan gereja dan kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, bukan menghakimi, anggota yang masih terpengaruh oleh pandangan sinkretis. Pendekatan yang lembut namun tegas akan membuka ruang dialog dan perubahan hati.

Contohnya, ketika ada anggota keluarga yang masih ingin melakukan bagian tertentu dari tradisi Tiwah, orang percaya dapat mengajak berdiskusi dengan kasih, menjelaskan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh ritual, tetapi oleh iman kepada Kristus. Gereja juga dapat menyelenggarakan pembinaan iman dan pelatihan pastoral yang membahas bagaimana menghidupi nilai-nilai budaya Dayak dalam terang Injil. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya mengerti kebenaran, tetapi juga memiliki kearifan untuk menerapkannya dalam konteks budaya mereka.

4. Mengembangkan Liturgi dan Ibadah yang Kontekstual

Dalam kehidupan bergereja, penerapan teologi kontekstual dapat diwujudkan melalui liturgi dan ibadah yang memanfaatkan unsur budaya Dayak secara bijaksana. Misalnya, penggunaan musik tradisional seperti *karungut rohani*, tarian penyambutan, atau simbol-simbol alam dalam tata ibadah, selama semuanya diarahkan kepada pemuliaan Allah, bukan pada penghormatan roh leluhur. Seperti ditegaskan Bevans, teologi yang kontekstual tidak merendahkan Injil, tetapi justru mengungkapkan kekayaan Injil dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal (Bevans, 2019).

Melalui ibadah kontekstual seperti ini, jemaat akan merasa bahwa iman Kristen bukanlah agama asing yang menolak budaya mereka, melainkan kabar sukacita yang menghargai identitas lokal. Dengan demikian, gereja menjadi ruang pertemuan antara Injil dan budaya, di mana Kristus dimuliakan di tengah keberagaman suku dan tradisi.

5. Menjadi Saksi Kristus dalam Tindakan dan Kehidupan Nyata

Penerapan iman tidak berhenti di dalam gereja, tetapi harus nampak dalam perilaku sehari-hari. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap sesama yang telah lama hidup dalam budaya Dayak dapat menjadi sarana kesaksian iman yang hidup.

Seperti yang dikatakan Tjilik Riwut, masyarakat Dayak dikenal sebagai “manusia yang mencintai keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.” (Riwut, 2003)

Nilai harmoni ini dapat dijadikan dasar bagi umat Kristen untuk menunjukkan kehidupan yang berpusat pada Kristus, yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari umat menjadi bentuk nyata dari kontekstualisasi Injil bukan melalui kata-kata, tetapi melalui perbuatan yang mencerminkan kasih Kristus.

Dengan demikian, melalui penerapan model antropologis dalam teologi kontekstual,



jemaat Kristen di Kalimantan Tengah dapat memahami dan menanggapi sinkretisme dalam upacara kematian Tiwah dengan bijaksana. Iman kepada Kristus tidak harus bertentangan dengan kebudayaan, tetapi justru menuntun kebudayaan untuk menemukan maknanya yang sejati dalam terang Injil. Pada akhirnya, kehidupan iman yang kontekstual bukanlah tentang menyesuaikan Injil dengan budaya, melainkan membiarkan Injil menuntun budaya agar menemukan puncak kebenarannya di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Model antropologis dalam teologi kontekstual menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjembatani iman Kristen dan budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Dayak. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya melihat budaya sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi sebagai realitas yang perlu dipahami, diteliti, dan ditembus oleh terang Injil. Upacara Tiwah, yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual, menuntut umat Kristen untuk memiliki kepekaan iman yang mendalam agar dapat bersikap bijak antara penghargaan terhadap budaya dan kesetiaan kepada Kristus.

Pendekatan antropologis menolong gereja memahami makna di balik simbol, ritual, dan ekspresi budaya lokal. Dengan demikian, misi gereja tidak lagi bersifat konfrontatif, melainkan dialogis dan transformatif. Gereja yang mampu berdialog dengan budaya adalah gereja yang hidup dan relevan yang tidak menolak kearifan lokal, tetapi menuntunnya menuju pembaruan dalam terang kasih Allah. Melalui cara ini, kekristenan dapat benar-benar hadir sebagai kabar baik bagi seluruh kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks ritual kematian seperti Tiwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology: Revised and expanded edition*. Orbis.
- Bevans, S. B. (2019). *Models of Contextual Theology*. BPK Gunung Mulia.
- Hendrikus, L. (2019). Makna Sosial-Religius Upacara Tiwah dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kaharingan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 115–130.
- Hiebert, P. G. (1994). *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Baker Academic.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Lana, I. A., Meilan, L., & Imelda Rosen, S. (2025). PERKEMBANGAN KERAJAAN ALLAH ZAMAN PAULUS: PAULUS DI ATHENA (KIS. 17: 16-34). *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(4), 823–832.
- Nangoy, J. (2020). Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Dayak. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur Suku Dayak*. Yayasan Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.



- Talan, Y. (2020). *Sinkretisme dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. Permata Rafflesia.
- Telhalia, T. (2016). Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 230–252.
- Ungang, K. (2018). *Tiwah dan Spiritualitas Dayak Ngaju*. Pustaka Sinar Harapan.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2017). *Theologia Kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.